

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Modern ini, banyak perilaku yang ditimbulkan oleh remaja melebihi batas kewajaran (terutama terjadi pada masa remaja awal). Perilaku tersebut merupakan gejala jiwa yang dialami oleh remaja. Gejala jiwa yang sering terjadi pada usia remaja yaitu kurang dapat mengendalikan dirinya dan juga emosinya sering meledak. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock dalam Gessel dkk, diterjemahkan Istiwidayanti dan Soedjarwo dalam Syamsu Yusuf dijelaskan bahwa, “remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung “meledak” tidak berusaha mengendalikan perasaannya.”¹ Hal ini juga sering disebut dengan fase negatif, karena perilaku-perilaku negatif sering menonjol pada masa ini.

Salah satu perilaku negatif yang menonjol pada remaja awal yaitu masa penentangan. Dalam masalah ini, Sitti Hartinah menjelaskan bahwa,

wujud nyata perilaku yang sering ditunjukkan adalah adanya sikap yang mampu berdiri sendiri, mampu mengerjakan sesuatu secara sendiri, dan merasa tidak terlalu perlu bantuan orang lain sehingga sering kali timbul sikap menentang ketika ada stimulus dari orang lain yang dirasa kurang sesuai.²

Kenyataannya penentangan yang sering terjadi yaitu antara remaja dengan orangtua. Harapan orangtua dan remaja sering kali berbeda sehingga

¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 197.

²Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 65.

menimbulkan pertentangan. Adapun bentuk perbuatan menentang ini bermacam-macam sebagaimana penjelasan Sitti Hartinah, “mulai dari menggerutu, mencela atau mencaci maki, memarahi, sampai dengan merusak dan menghancurkan.”³

Selain bersikap menentang seorang remaja juga cenderung mudah terpengaruh dan terkadang belum mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan negatif. Apalagi pada masa remaja awal yang sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya yang dapat menjerumuskannya. Karena kebanyakan remaja lebih memilih atau mementingkan temannya dari pada nasehat oranglain. Jessor dalam teori perilaku bermasalah (*Problem Behavior Theory*) menjelaskan:

bahwa terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut adalah pertama, kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan, dan keyakinan pada remaja. Aspek kedua adalah sistem lingkungan yang diterima oleh remaja, seperti pada lingkungan keluarga atau teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk berperilaku dalam kesehariannya.⁴

Dari ketiga aspek yang telah disebutkan di atas, lingkungan teman sebayalah yang mempunyai pengaruh lebih besar pada diri remaja. Hal ini senada dengan penjelasan Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, “karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih

³Ibid., 134.

⁴Nindya P.N dan Margaretha R, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, vol.1 No.02 (Juni 2012), 3.

besar dari pada pengaruh keluarga.”⁵ Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa sikap yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Hal ini membuktikan bahwa memang teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku remaja. Adapun Hadits yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628).⁶

Pengaruh teman sebaya juga berlaku dalam kelas. Jika teman bergaulnya anak yang pandai dan rajin maka kemungkinan peserta didik tersebut akan terbawa menjadi pandai dan rajin pula, tapi jika teman bergaulnya adalah anak yang ramai dan suka bercanda kemungkinan besar peserta didik juga akan terbawa seperti lingkungan ia berada.

⁵ Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 67.

⁶ “Pengaruh Teman Bergaul”, *Muslim.or.id*, <http://muslim.or.id/akhlak-dan-nasehat/pengaruh-teman-bergaul.html>, 9 April 2012, diakses tanggal 18 Mei 2015.

Masa remaja awal merupakan puncaknya pembangkangan atau kenakalan. Kenakalan pada masa ini banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Maka dari itu, tugas guru lebih berat dalam melakukan pembelajaran. Sebab peserta didik sulit diatur atau ditertibkan terutama pada kelompok-kelompok tertentu ketika akan melakukan pembelajaran. Suatu proses pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru.

Guru merupakan pemegang peran utama dalam proses pembelajaran. Sukses tidaknya pembelajaran ada di tangan guru. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila peserta didiknya dapat memahami apa yang disampaikan guru, terlebih lagi dapat mengamalkannya. Tugas dan tanggung jawab seorang guru lebih besar karena tugas seorang guru saat ini tidak hanya mengajar namun juga mendidik. Artinya seorang guru tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan namun juga memberikan bimbingan dan keteladanan yang baik untuk peserta didiknya agar peserta didik termotivasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang positif. Dalam hal ini, secara tidak langsung seorang guru mengajak peserta didik dalam kebiasaan yang baik. Hal ini sesuai dengan UU SISDIKNAS tentang guru yang dituangkan dalam BAB XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 ayat 2 yang berbunyi: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”⁷

Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang selalu mengabdikan dirinya untuk mencerdaskan anak bangsa. Tugas seorang guru sangat mulia, dengan tulus dan tanpa kenal lelah beliau menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik walaupun jasanya sering dilupakan. Maka dari itu, Allah SWT akan membalas tugas mulia seorang guru dengan pahala yang tiada putus seperti pahala orang yang mengamalkan ilmunya tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih dari Abu Qatadah, Nabi SAW bersabda:

خَيْرُ مَا يُخَلِّفُ الرَّجُلُ مِنْ بَعْدِهِ ثَلَاثٌ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوهُ، وَصَدَقَةٌ
تَجْزِي بِبَلْغَةِ أَجْرِهَا، وَعِلْمٌ يُعْمَلُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ.

“sebaik-baik harta yang ditinggalkan oleh seseorang ada tiga: anak sholeh yang berdoa untuknya, shadaqah jariyah yang pahalanya sampai kepadanya, dan ilmu yang diamalkan sesudahnya.”⁸

Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngronggot merupakan salah satu lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai ciri khasnya. Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngronggot ini terletak di kecamatan Ngronggot tepatnya

⁷Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Visimedia, 2008.

⁸Muhammad bin Abdullah Ad-Dawiisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh* terj. Izzudin Karimi (Surabaya: eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010), 6-7.

di desa Ngronggot. MTsN ini memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin sekolah, tidak hanya anak yang cerdas saja yang dapat sekolah di sini. Di MTsN Ngronggot kelas tujuhnya terdapat tujuh kelas, namun yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini hanya satu kelas saja yaitu kelas VII-6. Karena pada kelas ini peserta didiknya banyak yang bandel dibandingkan kelas lainnya. Maka dari itu, guru yang mengajar di kelas ini membutuhkan tenaga yang lebih dibandingkan jika mengajar pada kelas anak-anak pintar. Pada kelas anak pintar guru tidak membutuhkan tenaga lebih karena anak-anak tersebut jika dijelaskan mudah nyambung, guru hanya sebagai fasilitator.

Walaupun tugas seorang guru itu mulia yaitu mencerdaskan dan mendidik calon pemimpin bangsa. Namun, tugas mulia tersebut tak lepas dari sebuah problem/ masalah ketika dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitian di kelas VII-6 MTsN Ngronggot. Adapun masalah-masalah/ kendala-kendala dalam pembelajaran yang di alami oleh guru Akidah Akhlak di kelas VII-6 ini, diantaranya:

1. Tingkat kemampuan siswa berbeda, banyak siswa yang kesulitan memahami istilah-istilah baru.
2. Motivasi belajar rendah, yang diakibatkan kurangnya perhatian orangtua. Kebanyakan masyarakat desa menganggap bahwa pendidikan hanya tanggung jawab sekolah.
3. Ketika siswa disuruh mengerjakan tugas, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan⁹

⁹Fathimatuz Zahrok, Guru Akidah Akhlak Kelas VII di MTsN Ngronggot, Nganjuk, 11 Desember 2014.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengajukan skripsi dengan judul “**Problematika Pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTsN Ngronggot Nganjuk**” sebagai tugas akhir di bangku kuliah Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Problematika apa saja yang dihadapi guru akidah akhlak kelas VII-6 dalam pembelajaran?
2. Bagaimana solusi yang dilakukan guru akidah akhlak kelas VII-6 MTsN Ngronggot dalam mengatasi problematika pembelajaran akidah akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan Problematika Pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VII-6 di MTsN Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru akidah akhlak kelas VII-6 dalam pembelajaran berlangsung

2. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru akidah akhlak kelas VII-6 MTsN Ngronggot dalam mengatasi prolematika pembelajaran akidah akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memeperluas pengetahuan dan wawasan tentang problematika pembelajaran khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak.

2. Secara Praktis

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk mengatasi problematika yang terjadi pada pembelajaran akidah akhlak.

- a. Bagi kepala madrasah/ waka kesiswaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melakukan pembenahan sehingga tercipta suasana yang baru dan lebih kondusif.

- b. Bagi pendidik

Agar dapat mengetahui solusi-solusi yang perlu/ dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak.

c. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan keilmuan dan gambaran yang jelas mengenai bagaimana problematika yang terjadi pada mata pelajaran akidah akhlak.

d. Bagi Civitass Akademik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan penelitian perluasan bagi peneliti lainnya.